

Cerpen

Comblang

Gus tf Sakai

Seperti biasa, ia sampai di apartemennya pukul lima sore. Setelah masuk dan kembali mengunci pintu, seperti biasa ia lantas membuka jas, meletakkannya di sandaran sofa, melonggarkan dasi, menghidupkan AC, membuka kulkas, menyambar botol minuman, lalu seperti biasa melangkah ke jendela. Di depan jendela, seperti biasa, ia tertegun sejenak, lantas menyibakkan gordien, membuka tutup botol, meneguk minuman langsung dari botolnya, mengulang beberapa teguk, menghentikan dengan hhh panjang dari kerongkongan, lalu menatap ke bawah sana. Lama.

Walau ia menatap lama, seperti biasa, tak ada yang betul-betul tertangkap oleh matanya. Atap gazebo, lapangan tenis, sebagian kolam renang, taman yang melengkung mengikuti jalur jalan, jalan penuh mobil yang karena macet tampak merayap seperti rombongan kura-kura, adalah pemandangan sama yang masuk ke matanya sejak lama hingga telah menjelma jadi pemandangan biasa yang tak lagi penting ia perhatikan detailnya. Saking biasanya, kadang, dari sini, dari apartemennya di lantai dua belas ini, pemandangan itu tak ubahnya bagai berada dalam televisi, terbingkai oleh jendela, memisahkan antara dunianya dengan sebuah dunia lain entah di mana.

Setelah hampir satu jam, setelah dunia di luar mulai melindap, setelah lampu-lampu mulai berpendar dan mengerjap, seperti biasa, ia membalikkan tubuh, menjauhkan diri dari jendela, mengambil jas yang tadi ia letakkan di sofa, memulangkan botol minuman ke kulkas, melangkah membuka pintu kamar menyangkutkan jas, menanggalkan kemeja dan seluruh pakaiannya, menyambar melilitkan handuk ke tubuhnya, berkeliling menekan sakelar menghidupkan lampu-lampu, dan lalu, kemudian, melangkah ke kamar mandi. Itulah tempat terakhirnya tiap hari. Setelah siang menjelma senja - seperti biasa.

Seperi biasa, ia merendam tubuh dalam bath tub, juga sampai lama. Ia atur suhu air pada derajat hangat yang nyaman bagi tubuhnya, seperti sudah-sudah, lalu membiarkan kran tetap terbuka agar kehangatan tak berubah, menjalar menyusup dalam ke pori-pori. Ia ulurkan tangan, menjangkau radio kecil di rak yang tak jauh dari bath tub, menekan tombol on, tepat saat suara iklan mengudara menutup siaran berita. Itu siaran dari stasiun radio yang sama, tentu pula dengan acara yang sama, setiap harinya.

Ia atur volume, menepatkan tombol gelombang pada suara yang bersih, lalu seperti hari-hari lalu meletakkan radio itu di bibir bath tub. Ia gelongsorkan tubuh, telentang, membiarkan air mengangkatnya bagai mengambang, lalu seperti biasa dipejamkannya mata. Dan kemudian, pelan, lambat-laun ia merasakan dirinya benar-benar terangkat. Melayang. Sunyi. Senyap. Tentu saja ia mendengar suara kran mengucurkan air ke bath tub, tetapi suara itu begitu jernih, sangat jernih, hingga tak mengganggu bahkan semakin menyaran-menguatkan senyap. Tentu pula ia mendengar suara radio, iklan, suara penyiar, dan musik di latar belakang, tetapi semua suara itu bagai sama melayang, mengambang bersama dirinya.

“... telah kami terima, penelepon pertama, anggota Comblang C-1112, ingin bertemu dengan Comblang C-1308. Mas C-1112, hallooo, silakan.” Terdengar musik latar, sejenak, lalu suara lelaki yang disebut penyiar sebagai anggota Comblang C-1112 memperkenalkan diri, ringkas, meminta kepada si penyiar agar disampaikan keinginannya untuk bertemu dengan C-1308, besok, pukul 12.00, di studio radio.

C-1308, hmm, dilihat dari besaran nomor kodenya, itu anggota Comblang yang mempromosikan diri sekitar dua atau tiga hari lalu. Iseng, dalam sunyi, dalam senyap, ia mencoba mengingat anggota Comblang yang diminati oleh C-1112 itu saat si penyiar kembali membacakan profil C-1308. Tetapi, seperti yang sudah ia duga, tentu gagal. Ya, bagaimana mungkin ia mampu mengingat sekian banyak orang, kadang sampai puluhan, yang mendaftar dan mempromosikan diri setiap malam di Comblang, semacam acara kontak jodoh, yang dikelola dan disiarkan oleh stasiun radio itu?

Setelah berhasil menghubungi C-1112 dan C-1308 membuat janji bertemu, diseling iklan dan lagu, suara si penyiar kembali terdengar, kali ini memperkenalkan anggota baru. “... baik kini kita dengar C-1320 promosi, memperkenalkan diri. Hallo, silakan Mbak.” Musik latar, sejenak, lalu suara perempuan, mulanya gugup, “Saya —” menyebut inisial nama, usia, suku, agama, pendidikan, tinggi tubuh, berat badan, lalu tiba-tiba berubah jadi sangat lancar saat menyampaikan berbagai hal menarik tentang dirinya. Mendengar nada genit saat kemudian si perempuan menyapa anggota lainnya, ia tiba-tiba merasa sedih, kasihan, dan serentak dengan itu, senyap yang mengambang bersama dirinya mendadak buyar, memisah, mengembalikannya ke kamar mandi. Ke bath tub. Pelan dibukanya mata. Berdesah. Panjang dan dalam. Lama. Seperti biasa.

Tentu, tak selalu ia seperti biasa. Ada hari di mana ia pulang telat dan sampai di apartemennya tidak pukul lima. Dan itu terjadi di akhir bulan. Pekerjaannya sebagai akuntan, yang dari tanggal muda ke tanggal tua seolah menumpuk hitungan, memaksanya kadang lembur dan acara Comblang itu jadi terlewatkan. Tetapi itu dulu, sebelum datang suatu hari yang tak bisa ia lupa. Lebih setahun lalu, saat ia batal lembur, saat ada asersi yang ternyata tak lengkap dari divisi baru. Di hari yang sangat tanggung itu, ia ingat, ia sampai di apartemennya pukul delapan.

Saat itulah ia pertama tahu pukul delapan malam tak ubahnya seperti pukul tiga dinihari di apartemennya. Lengah. Hanya satpam yang ia temukan di lantai dasar, lalu seseorang yang seperti tergepoh, di belakangnya, menyusul masuk lift sebelum pintu lift tertutup. Sudah biasa mereka di lift tanpa sapa. Tetapi bila dalam lift hanya ada dua orang, ternyata situasinya berbeda. Ada perasaan canggung atau entah apa. Dan entah lift sudah bergerak naik ke lantai empat atau lantai lima, ragu ia keluarkan suara “Hai” yang dibalas “Ehh, hai” dengan keraguan serupa. Perempuan, dua puluhan tahun. China.

Ia heran si perempuan tak menekan nomor lantainya. Ia terkejut saat berhenti dan keluar dari lift di lantai dua belas si perempuan ikut keluar juga. Ia tertegun, tercengang, saat di lorong koridor si perempuan menghentikan langkah tepat di depan apartemennya. Dan ia menghela napas, seperti lega atau entah apa, saat sadar si perempuan menghadap ke pintu yang berbeda. Dan mendadak ia merasa aneh, merasa menyesal atau entah apa, setelah hampir tiga tahun ia baru tahu siapa penghuni apartemen yang berhadap-hadapan pintu dengan apartemennya. Ah, berada di mana sajakah ia selama lebih seribu hari dalam hidupnya?

Tetapi memang, begitulah apartemen mendekatkan sekaligus menjauhkan para penghuni. Tak pernah ia berani menyapa, apalagi memperkenalkan diri, kepada si perempuan yang pintu apartemen mereka hanya tujuh meter jaraknya. Ia ingat, ketika itu, setelah ia masuk ke apartemennya, lama ia termangu, terhenyak di sofa. Saat ia berdiri dan melangkah ke tempat biasa, ke depan jendela, ia masih juga terbayang sosok si tetangga. Di luar, kerlip lampu menghampar, Jakarta bagai menyala. Eh, China? Mendadak ia tertegun, pikirannya disergap: tragedi celaka. Tiga belas tahun lalu. Mei yang pilu. Apakah ... apakah ia salah seorang dari mereka? Apakah ia tak lagi punya sanak saudara?

Ia namakan perempuan itu Mei. Mei Lan, nama yang baginya indah, tapi ia sering tersipu (merasa malu?) saat menyadari nama itu berasal dari dirinya. Ia juga menyimpan khayal yang aneh (bahkan dungu?) saat membayangkan Mei, suatu kali, entah kapan nanti, ikut mendaftar jadi anggota mempromosikan diri di Comblang itu. Ah, memang khayal yang dungu. Muskil. Tetapi, siapa tahu? Tetapi pula, walau Mei memang mendaftar, bagaimana cara ia bisa tahu? Bukankah, (ini jauh lebih dungu) ia tak tahu nama perempuan itu?

Tetapi begitulah, entah kenapa, ia tetap memelihara khayalnya. Dan sejak itulah, ia tak lagi mau melewatkan Comblang. Bila misalnya harus lembur, radio kecil itu akan ia bawa. Atau, bila tak ia bawa, ia akan mendengarnya dari telepon genggam yang sengaja ia ganti dengan telepon genggam lain yang ada fitur radionya. Tetapi, suatu hari, ia terkejut bukan kepalang. Saat libur ia keluar lebih pagi karena ingin berenang, dari pintu di depannya ia melihat sepasang orangtua, mungkin keturunan India, keluar bergandengan berpegangan tangan. Ha, perempuan itu! Apakah ia tak lagi tinggal di sana?

Segera ia terganggu. Segera ia harus tahu. Tak peduli pada renang, pikirannya berputar dan bergegas mencari nomor telepon kantor apartemen. Tetapi, saat itu libur. Pikirannya kembali berputar, dan sumber informasi terdekat adalah satpam. Maka lalu, ia bergegas ke lantai dasar.

“Apartemen di depan Bapak? Maaf, Bapak di unit berapa?”

“2010.”

Si Satpam mengetikkan jari ke keyboard, mendekatkan mata ke monitor. “Unit 2704. Namanya Maja Matulac. Sudah pindah, Pak. Lebih dua bulan lalu.”

“Bukan, bukan itu. Dia keturunan China.”

“Memang keturunan China. Tetapi namanya Maja Matulac. Orang Filipina. Di sini tertulis ia berasal dari Ilo-ilo City.”

“Mmm ... pindah ke mana ya?”

“Maaf Pak, saya tak tahu. Yang hanya saya ingat, waktu itu dia bilang: ‘untuk kenal Indonesia, saya harus tinggal bersama penduduk. Mungkin di sebuah gang, yang banyak orang lalu-lalang. Yang ada teriakan penjual sayur, yang ada suara penjual sate.’”

Ia terpana. Dadanya serasa kosong tiba-tiba.

Tetapi tak lama ia terpana. Tinggal di tempat lain atau di apartemen ini, toh sama saja: takkan pernah mereka saling sapa. Maka begitulah khayalan ganjil itu tetap ia pelihara. Dari hari ke hari. Dari bulan ke bulan. Sampai khayal ganjil lain, entah bagaimana awalnya, telah begitu

saja muncul dalam dirinya: tak peduli, Maja Matulac atau bukan. Karena yang penting baginya memang adalah Mei Lan.

Dan begitulah, seperti biasa, setelah sampai di apartemennya pukul lima, setelah semua yang ia lakukan setiap hari dan berakhir di kamar mandi, ia telah telentang dalam bath tub. Sunyi. Senyap. Suara penyiar, hampir selalu dengan kalimat sama, "... baik kini kita dengar C-1603 promosi, memperkenalkan diri. Hallo, silakan Mas." Lelaki. Bukan yang ia tunggu. Ah, sudah 1603. Betapa banyak orang butuh seseorang. Sampai kapankah orang tak lagi mendaftar di Comblang? Tetapi ah, ini belum seberapa. Belum sepersembilan dalam satu kilometer penduduk Jakarta. Alangkah banyak orang di kota ini. Betapa malang. Betapa malang tubuh kota, yang memanggul orang lebih dari daya dukungnya.

Dan begitulah ia terus menunggu. Berminggu-minggu. Berbulan-bulan. Sampai suatu hari. Selingan lagu, lalu iklan. Musik latar, suara penyiar, "... baik kini kita dengar C-2048 promosi, memperkenalkan diri. Hallo, silakan Mas." Tetapi tetap musik latar, masih musik latar, hingga suara si penyiar kembali terdengar. "Mas C-2048? Hallooo, silakan Mas"

Di apartemennya, di kamar mandi, dalam bath tub, sudah ia dekatkan telepon ke bibir, tetapi masih belum bicara. Ia telah mendaftar, menelepon ke stasiun radio, dicatat operator Comblang sebagai C-2048, dan malam ini adalah jadwal promosi.

"Mas C-2048, halloo"

Betulkah Mei Lan takkan mendaftar, bila ia tak lebih dulu mendaftar?

"Hallooo, silakan Mas"

Ke depan, semua takkan lagi sama, tak lagi pernah seperti biasa.

Biodata Penulis:

Gus tf Sakai

Penulis merupakan penerima Hadiah Anugerah SEA Write (2004). Mendapat pendidikan di Fakultas Peternakan, Universitas Andalas, Padang (1994). Kelahiran Payakumbuh, Sumatera Barat pada 13 Ogos 1965. Kekuatannya dalam genre cerpen dengan beberapa kumpulan seperti *Istana Ketirisan* (1996), *Kemilau Cahaya dan Perempuan Buta* (1999), *Laba-laba* (2003), *Perantau* (2007), *Kaki yang Terhormat* (2012); di samping karyanya dalam novel dan puisi. Antara anugerah yang diterima adalah Penghargaan Sastra Khatulistiwa dari Yayasan Khatulistiwa (2007); Anugerah Buah Sakato dari Gubernur Sumatera Barat (2008) dan Penghargaan Sastrawan Berdedikasi dari *Kompas* (2010).